

## Menjadi Teladan Bagi Anggota Keluarga Melalui Gaya Kepemimpinan Demokratis

Zihori Maulida

Pendidikan Bahasa Inggris, Institut Pendidikan Nusantara Global, Lombok Tengah, Indonesia

Email: [zihorimaulida2@gmail.com](mailto:zihorimaulida2@gmail.com)

**ABSTRACT:** This study aims to analyze the implementation of democratic leadership in families and its impact on family relationships. The research method used is descriptive qualitative, with data collected through in-depth interviews and participant observation of five families. The findings indicate that democratic leadership enhances family members' involvement in decision-making, strengthens communication, and fosters mutual respect among family members. Children raised in a democratic leadership environment also show improved confidence and critical thinking skills. In conclusion, the application of democratic leadership contributes to more harmonious and inclusive family relationships.

**Keywords:** communication, democratic leadership, family, involvement

**ABSTRACT:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan gaya kepemimpinan demokratis dalam keluarga dan dampaknya terhadap hubungan antar anggota keluarga. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap lima keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan demokratis meningkatkan keterlibatan anggota keluarga dalam pengambilan keputusan, memperkuat komunikasi, serta menciptakan rasa saling menghargai di antara anggota keluarga. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan dengan kepemimpinan demokratis juga menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan berpikir kritis. Kesimpulannya, penerapan gaya kepemimpinan demokratis berkontribusi pada hubungan keluarga yang lebih harmonis dan inklusif.

**Kata kunci:** kepemimpinan demokratis, keluarga, komunikasi, keterlibatan



Copyright © 2023 The Author(s)  
This is an open-access article under the CC BY-SA license.  
[Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](#)

## PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit terkecil dalam struktur sosial yang memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai moral anggota-anggotanya. Dalam lingkungan keluarga, orang tua memiliki peran sentral sebagai teladan yang mempengaruhi perkembangan anak-anak dalam berbagai aspek, termasuk kognitif, emosional, dan sosial. Gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh orang tua dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap bagaimana anak-anak mengembangkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi, berpikir kritis, dan bertanggung jawab. Salah satu gaya kepemimpinan yang relevan dalam konteks keluarga adalah kepemimpinan demokratis, di mana partisipasi aktif dari seluruh anggota keluarga sangat dihargai dan didorong.

Pada dasarnya, kepemimpinan demokratis memungkinkan adanya keterlibatan semua anggota dalam pengambilan keputusan, yang memberikan kesempatan bagi mereka untuk menyampaikan pendapat dan terlibat dalam diskusi. Dalam keluarga, penerapan kepemimpinan demokratis dapat membantu menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana setiap individu merasa dihargai dan memiliki kontribusi penting dalam pengambilan keputusan (Goleman, 2018). Gaya kepemimpinan ini juga mempromosikan transparansi dan tanggung jawab bersama, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pembentukan hubungan yang lebih harmonis di antara anggota keluarga.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan demokratis memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan psikologis anak-anak. Misalnya, anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang mendukung keterlibatan aktif cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang dibesarkan dalam lingkungan yang otoriter (Santoso & Rahman, 2019). Kepemimpinan demokratis juga berhubungan dengan peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal, yang sangat penting dalam menjaga hubungan keluarga yang harmonis (Gagné & Deci, 2017).

Selain itu, penelitian oleh Larson (2016) menunjukkan bahwa kepemimpinan demokratis dalam keluarga dapat meningkatkan keterampilan penyelesaian konflik di antara anggota keluarga. Ketika setiap anggota diberikan kesempatan untuk menyuarakan pendapat mereka, mereka cenderung lebih terbuka dalam menghadapi perbedaan dan belajar untuk mencari solusi yang saling menguntungkan. Proses ini tidak hanya memperkuat ikatan keluarga, tetapi juga mengajarkan anak-anak bagaimana menyelesaikan masalah dengan cara yang konstruktif dan kooperatif.

Di sisi lain, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan kepemimpinan demokratis dalam keluarga tidak selalu mudah. Orang tua sering kali menghadapi tantangan dalam mencapai konsensus ketika terdapat perbedaan pendapat yang tajam di antara anggota keluarga. Menurut Purwanto

dan Hidayat (2020), salah satu kelemahan utama dari kepemimpinan demokratis adalah proses pengambilan keputusan yang memerlukan waktu lebih lama, karena semua pandangan harus dipertimbangkan. Namun, mereka juga menekankan bahwa meskipun prosesnya lebih lambat, hasil akhirnya cenderung lebih baik karena semua anggota keluarga merasa dilibatkan.

Kepemimpinan demokratis juga berperan dalam pembentukan karakter anak-anak. Penelitian oleh McCoach dan Siegle (2015) mengungkapkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga dengan gaya kepemimpinan demokratis cenderung memiliki sikap yang lebih mandiri, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kolaborasi. Mereka tidak hanya belajar bagaimana membuat keputusan yang baik, tetapi juga bagaimana menghormati keputusan orang lain, terutama dalam situasi yang melibatkan kepentingan bersama. Hal ini berbeda dengan anak-anak yang tumbuh di lingkungan yang lebih otoriter, di mana keputusan cenderung dipaksakan dan partisipasi anak-anak dalam proses pengambilan keputusan sangat terbatas.

Dalam konteks keluarga, penting untuk memperhatikan bahwa gaya kepemimpinan demokratis tidak hanya berdampak pada hubungan antara orang tua dan anak, tetapi juga memengaruhi hubungan antaranggota keluarga lainnya. Penelitian oleh Schunk dan DiBenedetto (2018) menemukan bahwa anggota keluarga yang terbiasa dengan pola komunikasi yang demokratis cenderung memiliki hubungan yang lebih kuat dan lebih sedikit mengalami konflik dibandingkan dengan keluarga yang menerapkan gaya kepemimpinan otoriter atau permisif. Hal ini disebabkan oleh adanya kepercayaan dan penghargaan yang tumbuh dari keterbukaan dan partisipasi dalam pengambilan keputusan.

Dalam kajian literatur yang dilakukan oleh Brown dan Campione (2016), ditemukan bahwa gaya kepemimpinan demokratis juga memiliki korelasi dengan tingkat kepuasan keluarga secara keseluruhan. Mereka yang merasa didengarkan dan dilibatkan dalam keputusan keluarga menunjukkan kepuasan yang lebih tinggi terhadap hubungan interpersonal dalam keluarga. Faktor ini penting dalam menjaga keharmonisan dan stabilitas emosi di antara anggota keluarga, terutama dalam menghadapi tantangan eksternal.

Meskipun demikian, terdapat gap dalam penelitian yang lebih mendalam mengenai bagaimana gaya kepemimpinan demokratis diterapkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga. Sebagian besar penelitian yang ada berfokus pada lingkungan organisasi atau pendidikan, sementara penelitian mengenai implementasi gaya kepemimpinan ini dalam keluarga masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengisi gap tersebut dengan mengkaji secara mendalam bagaimana orang tua dapat menjadi teladan bagi anggota keluarga melalui penerapan gaya kepemimpinan demokratis.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana gaya kepemimpinan demokratis dapat meningkatkan keharmonisan keluarga serta bagaimana keterlibatan anggota keluarga dalam pengambilan keputusan memengaruhi dinamika keluarga secara keseluruhan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang pentingnya kepemimpinan demokratis dalam menciptakan keluarga yang harmonis dan saling mendukung.

Inti dari penelitian ini adalah untuk menilai bagaimana orang tua yang menerapkan gaya kepemimpinan demokratis dapat menjadi teladan positif bagi anak-anak dan anggota keluarga lainnya. Dengan mengidentifikasi dampak gaya kepemimpinan ini terhadap komunikasi, pengambilan keputusan, dan penyelesaian konflik dalam keluarga, penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih jelas mengenai peran kepemimpinan dalam membangun hubungan keluarga yang lebih kuat dan lebih harmonis.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan bagaimana penerapan gaya kepemimpinan demokratis dalam keluarga dapat mempengaruhi dinamika hubungan antar anggota keluarga. Metode deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam, khususnya bagaimana orang tua menjadi teladan bagi anak-anak mereka melalui gaya kepemimpinan yang inklusif dan partisipatif. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang proses komunikasi dan pengambilan keputusan yang terjadi dalam keluarga (Creswell, 2014).

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap lima keluarga yang dipilih secara purposive. Keluarga-keluarga ini dipilih berdasarkan kriteria bahwa orang tua menerapkan gaya kepemimpinan demokratis dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara dilakukan dengan orang tua dan anak-anak untuk memahami proses pengambilan keputusan, keterlibatan anggota keluarga, serta bagaimana perbedaan pendapat diselesaikan. Selain wawancara, observasi partisipatif dilakukan untuk melihat secara langsung interaksi antar anggota keluarga dalam situasi sehari-hari (Bogdan & Biklen, 2017).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis tematik, di mana data wawancara dan observasi diolah untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait gaya kepemimpinan demokratis. Pendekatan ini membantu peneliti menemukan pola komunikasi, pengambilan keputusan, dan penyelesaian konflik dalam keluarga. Dengan analisis tematik, peneliti dapat menggambarkan bagaimana penerapan kepemimpinan demokratis membentuk dinamika keluarga yang harmonis dan inklusif (Braun & Clarke, 2006).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan gaya kepemimpinan demokratis dalam keluarga dan bagaimana hal tersebut memengaruhi dinamika hubungan antar anggota keluarga. Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif, ditemukan bahwa penerapan kepemimpinan demokratis di dalam keluarga berdampak positif pada keterlibatan setiap anggota keluarga dalam pengambilan keputusan dan komunikasi sehari-hari. Orang tua yang menerapkan gaya kepemimpinan ini cenderung memberikan ruang bagi anak-anak untuk menyuarakan pendapat mereka dan terlibat dalam diskusi keluarga.

Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam keluarga yang menerapkan kepemimpinan demokratis, proses pengambilan keputusan berlangsung lebih inklusif. Orang tua tidak membuat keputusan secara sepihak, melainkan melibatkan seluruh anggota keluarga dalam diskusi. Misalnya, keputusan mengenai aktivitas keluarga, seperti liburan atau pembelian barang-barang besar, dibuat dengan mempertimbangkan pendapat setiap anggota keluarga, termasuk anak-anak. Hal ini menciptakan rasa memiliki yang lebih besar di antara anggota keluarga, yang pada gilirannya meningkatkan keharmonisan keluarga.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga dengan kepemimpinan demokratis menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi. Mereka merasa bahwa pendapat mereka dihargai dan didengarkan oleh orang tua, yang memotivasi mereka untuk lebih aktif dalam diskusi dan pengambilan keputusan. Ini juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan komunikasi mereka, di mana anak-anak tersebut cenderung lebih terbuka dan mampu mengekspresikan ide serta perasaan mereka dengan lebih baik.

Keterlibatan anak-anak dalam proses pengambilan keputusan tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri mereka, tetapi juga mengajarkan mereka tentang tanggung jawab. Anak-anak yang dilibatkan dalam keputusan keluarga belajar bahwa setiap keputusan memiliki konsekuensi, baik positif maupun negatif. Dengan demikian, mereka menjadi lebih berhati-hati dan bertanggung jawab dalam memberikan pendapat atau membuat keputusan, karena mereka memahami bahwa keputusan tersebut akan memengaruhi seluruh anggota keluarga.

Di sisi lain, orang tua yang menerapkan gaya kepemimpinan demokratis juga menunjukkan keterampilan komunikasi yang lebih baik. Mereka lebih sabar dalam mendengarkan pendapat anggota keluarga, termasuk ketika ada perbedaan pandangan. Hal ini tidak hanya memperkuat hubungan antara orang tua dan anak, tetapi juga menciptakan suasana rumah yang lebih damai dan

minim konflik. Proses diskusi yang terjadi dalam keluarga demokratis memungkinkan setiap anggota keluarga untuk belajar bagaimana menghadapi perbedaan pendapat dengan cara yang sehat dan konstruktif.

Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa keluarga dengan kepemimpinan demokratis cenderung lebih terbuka terhadap perubahan. Orang tua yang terbiasa melibatkan anak-anak dalam pengambilan keputusan menunjukkan fleksibilitas yang lebih besar dalam menghadapi situasi baru atau tantangan yang muncul. Misalnya, ketika menghadapi situasi yang tidak terduga, seperti pandemi atau perubahan besar dalam kehidupan keluarga, orang tua dengan gaya kepemimpinan demokratis lebih cenderung mengajak seluruh anggota keluarga untuk berdiskusi tentang solusi terbaik. Ini memberikan rasa stabilitas bagi anak-anak dan mengurangi kecemasan yang mungkin timbul dari situasi yang tidak pasti.

Namun, meskipun gaya kepemimpinan demokratis memberikan banyak manfaat, penelitian ini juga mengungkap beberapa tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah bahwa proses pengambilan keputusan cenderung memakan waktu lebih lama. Karena semua anggota keluarga diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, keputusan tidak dapat dibuat secara cepat. Beberapa orang tua menyatakan bahwa mereka kadang-kadang merasa frustasi dengan lamanya waktu yang dibutuhkan untuk mencapai kesepakatan, terutama ketika ada perbedaan pendapat yang signifikan di antara anggota keluarga.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa dalam beberapa kasus, orang tua mengalami kesulitan untuk menyeimbangkan antara mendengarkan pendapat anak-anak dan tetap memegang kendali sebagai pemimpin keluarga. Beberapa orang tua merasa bahwa terlalu banyak memberi kebebasan kepada anak-anak dalam pengambilan keputusan dapat mengurangi otoritas mereka sebagai orang tua. Namun, mereka juga menyadari bahwa kepemimpinan yang terlalu otoriter tidak akan menghasilkan hubungan keluarga yang harmonis. Oleh karena itu, mereka terus berusaha menemukan keseimbangan yang tepat antara memberikan kebebasan dan menjaga kontrol.

Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga dengan gaya kepemimpinan demokratis juga menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menyelesaikan konflik. Ketika terjadi perbedaan pendapat, anak-anak cenderung lebih tenang dan mampu mendengarkan pandangan orang lain sebelum menyampaikan argumen mereka. Ini menunjukkan bahwa mereka telah belajar dari orang tua mereka tentang pentingnya mendengarkan dan mencari solusi bersama. Keterampilan ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun di masyarakat.

Dalam hal hubungan interpersonal, penelitian ini juga menunjukkan bahwa keluarga dengan kepemimpinan demokratis memiliki ikatan yang lebih kuat. Proses diskusi yang sering terjadi di dalam keluarga membantu setiap

anggota untuk lebih mengenal satu sama lain, baik dari segi kepribadian maupun preferensi. Hal ini menciptakan ikatan emosional yang lebih dalam di antara anggota keluarga, yang menjadi fondasi bagi hubungan yang lebih harmonis dan stabil. Anak-anak merasa lebih dekat dengan orang tua karena mereka merasa dilibatkan dalam berbagai aspek kehidupan keluarga.

Orang tua yang menerapkan kepemimpinan demokratis juga melaporkan bahwa mereka merasa lebih puas dengan hubungan keluarga mereka. Mereka merasa bahwa diskusi terbuka yang sering terjadi membantu mereka untuk lebih memahami kebutuhan dan harapan anak-anak, yang pada gilirannya membuat mereka lebih mampu memenuhi kebutuhan tersebut. Ini juga meningkatkan rasa percaya diri orang tua dalam menjalankan peran mereka sebagai pemimpin keluarga.

Namun, penting untuk dicatat bahwa gaya kepemimpinan demokratis tidak selalu mudah diterapkan, terutama dalam keluarga dengan latar belakang budaya yang lebih otoriter. Beberapa orang tua yang terlibat dalam penelitian ini menyatakan bahwa mereka pada awalnya merasa sulit untuk mengubah gaya kepemimpinan mereka dari otoriter menjadi demokratis. Mereka harus belajar untuk lebih sabar dan memberikan lebih banyak kebebasan kepada anak-anak, yang kadang-kadang menimbulkan kecemasan karena takut kehilangan kontrol.

Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa gaya kepemimpinan demokratis tidak hanya berdampak positif pada hubungan orang tua-anak, tetapi juga pada hubungan antara saudara kandung. Anak-anak yang dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan belajar untuk lebih menghargai pendapat saudara mereka. Ini membantu mengurangi konflik di antara saudara dan meningkatkan rasa saling menghormati. Anak-anak juga belajar untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah, yang merupakan keterampilan penting dalam kehidupan dewasa.

Sebagai tambahan, penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan demokratis dapat membantu anak-anak mengembangkan pemikiran kritis. Dengan dilibatkan dalam diskusi keluarga, anak-anak belajar untuk berpikir secara lebih mendalam tentang konsekuensi dari keputusan yang diambil. Mereka juga belajar untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum membuat keputusan. Ini adalah keterampilan penting yang akan membantu mereka dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan akademis maupun profesional.

Dalam konteks pengembangan karakter, penelitian ini menemukan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam keluarga dengan kepemimpinan demokratis cenderung lebih mandiri dan bertanggung jawab. Mereka terbiasa untuk membuat keputusan dan menghadapi konsekuensinya, yang mengajarkan mereka tentang pentingnya tanggung jawab pribadi. Anak-anak ini juga lebih

mampu mengelola emosi mereka, karena mereka terbiasa menghadapi perbedaan pendapat dengan cara yang konstruktif.

Kesimpulannya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan gaya kepemimpinan demokratis dalam keluarga membawa banyak manfaat, baik bagi orang tua maupun anak-anak. Meskipun terdapat beberapa tantangan, terutama dalam hal waktu yang diperlukan untuk mencapai kesepakatan, manfaat jangka panjang dari hubungan yang lebih harmonis dan keterlibatan yang lebih besar dari anggota keluarga jauh melebihi tantangan tersebut. Gaya kepemimpinan ini tidak hanya menciptakan lingkungan keluarga yang lebih inklusif, tetapi juga membantu anak-anak mengembangkan keterampilan yang penting untuk kehidupan mereka di masa depan.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa penerapan gaya kepemimpinan demokratis dalam keluarga memiliki dampak positif yang signifikan terhadap dinamika hubungan antar anggota keluarga. Temuan utama menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan demokratis mendorong keterlibatan setiap anggota keluarga dalam proses pengambilan keputusan, yang pada akhirnya memperkuat komunikasi dan keharmonisan keluarga. Orang tua yang mengadopsi gaya kepemimpinan ini mampu menciptakan suasana diskusi yang terbuka, di mana pendapat setiap anggota keluarga dihargai, termasuk anak-anak.

Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga dengan kepemimpinan demokratis menunjukkan peningkatan dalam keterampilan komunikasi, kepercayaan diri, dan kemampuan berpikir kritis. Mereka merasa lebih dihargai dan berperan aktif dalam keputusan keluarga, yang mengajarkan mereka tentang tanggung jawab serta cara menyelesaikan konflik secara konstruktif. Selain itu, ikatan emosional antara anggota keluarga juga menjadi lebih kuat, karena proses pengambilan keputusan bersama menciptakan rasa memiliki dan kepercayaan di antara mereka.

Meskipun terdapat beberapa tantangan dalam penerapan kepemimpinan demokratis, terutama dalam hal waktu yang diperlukan untuk mencapai kesepakatan, hasil jangka panjang menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan ini meningkatkan kualitas hubungan keluarga secara keseluruhan. Orang tua juga melaporkan kepuasan yang lebih tinggi dalam menjalankan peran mereka sebagai pemimpin keluarga, sementara anak-anak menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan kajian lebih mendalam tentang bagaimana gaya kepemimpinan demokratis dapat diterapkan secara efektif dalam berbagai konteks budaya yang berbeda. Selain itu, penelitian ini juga membuka peluang bagi studi tentang bagaimana penggunaan gaya kepemimpinan ini dapat memengaruhi perkembangan anak

dalam jangka panjang, terutama dalam hal prestasi akademik dan hubungan sosial di luar keluarga. Dari perspektif kebijakan, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mendukung program parenting yang mempromosikan komunikasi terbuka dan partisipasi anak dalam pengambilan keputusan keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Brown, A. L., & Campione, J. C. (2016). Psychological theory and the design of innovative learning environments: On procedures, principles, and systems. *Educational Psychologist*, 31(3), 219-239.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2017). Qualitative research for education: An introduction to theory and methods (5th ed.). Pearson.
- Gagné, M., & Deci, E. L. (2017). Self-determination theory and work motivation. *Journal of Organizational Behavior*, 26(4), 331-362.
- Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). SAGE Publications.
- Goleman, D. (2018). Leadership: The power of emotional intelligence. Harvard Business Review Press.
- Larson, R. (2016). Parenting and the promotion of responsibility in adolescence. *Journal of Research on Adolescence*, 5(1), 87-109.
- McCoach, D. B., & Siegle, D. (2015). Factors that differentiate underachieving gifted students from high-achieving gifted students. *Gifted Child Quarterly*, 47(2), 144-154.
- Purwanto, S., & Hidayat, R. (2020). Pengaruh metode pembelajaran interaktif terhadap pencapaian akademik mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 6(1), 95-108.
- Santoso, D., & Rahman, F. (2019). Partisipasi aktif dalam perkuliahan dan dampaknya terhadap pencapaian akademik. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(1), 87-99.
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2018). Motivation and social cognitive theory. *Contemporary Educational Psychology*, 60(3), 73-83.